

Kontekstualisasi Perjamuan Kudus: Menggali Makna Teologis Gadong sebagai Simbol Tubuh Kristus

Hanna Yohana Nainggolan,² Lionarto Erson Jayadi²

Sekolah Tinggi Teologi HKBP, Pematang Siantar, Indonesia¹

Sekolah Tinggi Teologi Indonesia, Jakarta, Indonesia²

Email: hannayohananainggolan@gmail.com¹

Received: 21 November 2024 / Accepted: 16 July 2025 / Published: 30 November 2025

How to cite this article:

Nainggolan, Hanna Yohana. "Kontekstualisasi Perjamuan Kudus: Menggali Makna Teologis Gadong sebagai Simbol Tubuh Kristus". *Sangulele: Jurnal Teologi Kontekstual*, 4, no.2 (2025): 116-139.

<https://doi.org/10.47178/sangulele.v4.i2.2823>.

Abstract

In the context of Batak culture, sweet potatoes are interpreted as "Gadong" which is generally known in society, chosen because it involves the process of purifying something dangerous and then used as a source of life. Gadong or often called sweet potatoes, a type of poisonous tuber that requires a special processing process, in this process gadong is processed properly so that it can be the main source of energy for the body. In this writing, it will connect the process of processing gadong which was previously poisonous to become edible and will be connected to human sin which was purified by God with so many processes that God went through until he died on the cross for the salvation of mankind. Where bread and gadong have some similarities in nutritional content, especially in terms of carbohydrates and fiber functioning as the main source of energy for the body. This writing combines the concept of spirituality, survival, and symbolism of traditional food in sacramental rites that represent the sacrifice of Jesus, where the Holy Communion brings salvation to the world. Gadong which has historical and traditional value in local culture, the processing process that requires a long process and patience, this illustrates like Jesus Christ who went through a long process, and patience for the salvation of mankind. This paper contributes to the field of contextual theology by exploring how local cultural elements, such as the processing of Gadong, can be used symbolically in Christian sacramental practices. It provides a theological framework for integrating local cultural values into the liturgical context of the Batak Christian community, offering a fresh perspective on the Holy Communion's meaning.

Keywords: *Gadong; HKBP; contextual theology; holy communion.*

Abstrak

Dalam konteks budaya Batak ubi diartikan dengan sebutan "Gadong" yang umumnya dikenal dalam masyarakat, dipilih karena melibatkan proses pemurnian sesuatu yang berbahaya kemudian dijadikan sumber kehidupan. *Gadong* atau sering disebut ubi, sejenis umbi-umbian beracun yang memerlukan proses pengolahan khusus, dalam proses ini *gadong* diolah dengan baik hingga bisa sebagai sumber energi utama bagi tubuh. Dalam penulisan ini akan menghubungkan proses pengolahan *gadong* yang sebelumnya beracun menjadi bisa dimakan dan akan dihubungkan dengan dosa manusia yang dimurnikan oleh Allah dengan begitu banyak proses yang dilalui Allah hingga mati dikayu salib demi keselamatan manusia. Dimana roti dan *gadong* memiliki beberapa kesamaan dalam kandungan gizi, terutama dalam hal karbohidrat dan serat berfungsi sebagai sumber energi utama bagi tubuh. Tulisan ini menggabungkan konsep spiritualitas, kelangsungan hidup, dan simbolisme makanan tradisional dalam ritus sakramental yang mewakili pengorbanan Yesus, dimana Perjamuan Kudus membawa keselamatan bagi dunia. *Gadong* yang memiliki nilai historis dan tradisional dalam budaya lokal, proses pengolahannya yang memerlukan proses yang panjang dan kesabaran, ini menggambarkan seperti Yesus Kristus yang mengalami proses yang panjang, dan kesabaran untuk keselamatan manusia. Tulisan ini

memberikan kontribusi pada bidang teologi kontekstual dengan menggali bagaimana elemen budaya lokal, seperti pengolahan Gadong, dapat digunakan secara simbolis dalam praktik sakramental Kristen. Tulisan ini juga menawarkan kerangka teologis untuk mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam konteks liturgi komunitas Kristen Batak, memberikan perspektif baru tentang makna Perjamuan Kudus.

Kata Kunci: *Gadong*; HKBP; teologi kontekstual; perjamuan kudus.

PENDAHULUAN

Ubi kayu (*Manihot esculenta Crantz*) merupakan tanaman pangan petinju dunia, terutama di negara-negara Afrika seperti Nigeria, ubi kayu digunakan sebagai sumber makanan pokok. Di Indonesia, ubi kayu merupakan makanan pokok kedua setelah beras, ini berperan penting sebagai sumber penopang karbohidrat bagi sebagian besar masyarakat terutama yang tinggal di pedesaan.¹ Selain mengandung karbohidrat sebagai sumber kalori dan mengandung beberapa senyawa yang bermanfaat bagi tubuh, tapi ubi kayu juga mengandung senyawa glukosida sianogenik yang bersifat racun dan dapat membentuk asam sianida. Walaupun sedikit kandungan zat beracun dapat menyebabkan kerusakan pada tubuh. Kadar asam sianida yang dapat menyebabkan keracunan, menurunkan atau mengurangi kadar asam sianida dapat dilakukan dengan pencucian atau perendaman karena asap sianida akan larut dan ikut terbuang dengan air. Dalam pengolahan ubi kayu ini untuk bisa dimakan membutuhkan proses yang cukup panjang dengan perendaman dan pemasangan berulang kali, yang dapat menyebabkan berkurangnya kandungan pati dalam ubi.²

Sifatnya yang beracun dan memerlukan proses penanganan khusus sebelum dimakan, ubi kayu dapat dilihat sebagai metafora yang kuat atas pengorbanan si Kristus. Pengolahan ubi kayu dari komponen berbahaya menjadi makanan yang aman dikonsumsi mencerminkan proses pemurnian serupa dengan perjalanan Kristus dari penderitaan hingga kebangkitan, yang memberikan kehidupan bagi umat manusia. Dalam tulisan ini, tentunya Penulis akan berangkat dari teologi kontekstualisasi dari

¹ Nurhidayanti, Aristoteles, Ade Apriantari, "Uji Kadar Asam Sianida Pada Ubi Kayu Dengan Perendaman NaCl dan NaHCO₃ Metode Spektrofotometri", *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam*, Volume 18 No. 2, (Desember 2021), 139.

² Risma Wahyu Hartiningsih, *Noviastuti Putri Indranari, Biodiversitas: Perakitan Klon Linggod dan Pemanfaatan Bioresources Ubi Kayu untuk Mendukung Ketahanan Pangan*, (Jakarta: LIPI Press, 2018), 69-70.

buku Anscar J. Chupungco yang berupaya untuk mengkaji budaya masyarakat pada konteks tertentu. Bagaimana memahami manusia dan perubahannya dalam dinamika kehidupan bermasyarakat lokal menjadi hal pokok yang dipertimbangkan dalam pengembangan teologi ini, diperkuat dengan adanya keyakinan bahwa Alkitab adalah kebenaran Allah yang dipengaruhi oleh konteks zaman tertentu. Namun, meskipun demikian, budaya global umumnya juga tetap dikaji terkait dengan pengaruhnya terhadap budaya lokal itu.³

Upaya ini bertujuan untuk membangun iman umat Kristen yang tidak bertentangan dengan budaya mereka, bahkan dikonstruksi dari berbagai kearifan budaya tersebut. Meskipun kebudayaan itu kerap dianggap kafir, sekuler, atau inferior oleh teologi misionaris Barat, budaya lokal memiliki nilai dan peran yang independen, yang tidak dimotivasi oleh pemberontakan atau kebanggaan nasional, melainkan oleh keinginan tulus untuk berkomitmen pada iman Kristen. Sebagaimana teologi inkulturasi berupaya mendialogkan teologi dengan tradisi dan budaya, demikian pula penulis ingin mendialogkan teologi Kristen tentang Sakramen Perjamuan Kudus dengan kearifan budaya Batak Toba.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan bagaimana latar belakang sosial, budaya atau historis mempengaruhi data yang hendak dikaji. Pendekatan kontekstual ini untuk memahami makna sakramental dari Perjamuan Kudus, khususnya menjelaskan makna teologis dari proses pengolahan *gadong* sebagai simbol tubuh Kristus dalam Perjamuan Kudus. Penelitian ini melakukan kajian pustaka terhadap literatur teologi Kristen, khususnya yang berkaitan dengan sakramen Perjamuan Kudus, serta konsep ajaran dalam gereja. Menggunakan metode etnografi dan model pembebasan. Model etnografi sebagai studi yang mendalami tentang budaya untuk lebih memahami konteks budaya lokal yang menggunakan *gadong* sebagai pangan, serta bagaimana *gadong* berfungsi sebagai simbol dalam praktik keagamaan masyarakat lokal dan model pembebasan lebih peka terhadap tantangan yang dihadapi manusia dan masyarakat, dengan menitikberatkan pada perubahan serta transformasi budaya. Dalam

³ Anscar J. Chupungco, *Liturgical Inculturation Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*, (America: Liturgical Press, 1992), 20.

konteks komunitas yang mengalami tekanan ekonomi, politik, dan sosial. Metode yang dilakukan untuk memperkaya sumber-sumber tulisan dengan penelitian kepustakaan kepustakaan merupakan salah satu jenis klasifikasi riset yang akan membawa penulis untuk lebih mengetahui makna teologis *gadong* sebagai simbol tubuh Kristus. Literatur yang digunakan mencakup buku-buku teologi, Jurnal, dan tulisan-tulisan dari para teolog.

HASIL

Pandangan Dokumen Teologi HKBP Mengenai Roti di Ganti Dengan *Gadong* Dalam Perjamuan Kudus

Konfesi HKBP

Ada beberapa catatan yang perlu diketahui tentang pemahaman HKBP tentang sakramen: HKBP hanya mengakui dua sakramen, yakni Perjamuan Kudus dan Baptisan Kudus. Hal itu didasarkan pada dua hal: (1) Kedua sakramen tersebut merupakan “perintah” dari Tuhan Yesus (lih. Perjamuan Kudus dalam Mat. 26:26-28; Mrk. 14:22-24; Luk. 22:19-20 dan Baptisan Kudus dalam Mat. 28:18-20) dan (2) berhubungan langsung dengan pengampunan dosa dan kerajaan Allah. Konfesi HKBP Tahun 1996 pasal 8 menegaskan:

“Baptisan Kudus dan Perjamuan Kudus, itulah yang ditetapkan oleh Tuhan Yesus kepada Gereja untuk memberikan tanda yang nyata akan kasih karuniaNya yang tidak kelihatan, yaitu keampunan dosa, keselamatan, pendamaian, kehidupan dan kebahagiaan, yang dihayati melalui iman dalam karya Roh Kudus (Mat. 28:19; Mrk. 16:15-16; Mrk. 14; Luk. 22; 1 Kor. 11)”.⁴

Makna Perjamuan Kudus yang diberikan di sini adalah bahwa Perjamuan Kudus adalah saluran tubuh dan darah Tuhan Yesus, agar setiap orang percaya menerima keampunan dosa, kehidupan dan kebahagiaan. Roti dan anggur dalam perjamuan Kudus adalah saluran kasih karunia Tuhan. Artinya, melalui roti dan anggur cuma menerima dan mengalami kasih karunia Tuhan secara langsung, meskipun elemen-elemen tersebut tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus secara fisik. Dalam pengertian ini, roti dan anggur bertindak sebagai sarana atau alat yang menyalurkan anugerah Allah. Buat kehadiran Kristus dapat dialami oleh umat secara spiritual. Di sisi lain, istilah “simbol” seringkali mengarah pada sesuatu yang hanya melambangkan atau mewakili

⁴ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi Tahun 1951 & 1996*, (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013), 136-137.

makna tertentu tanpa menyalurkan kekuatan rohani. Jika dipahami sebagai simbol saja, roti dan anggur mungkin dianggap hanya sebagai pengingat akan karya Kristus, tanpa makna atau dampak yang langsung kepada mereka yang menerimanya. Jadi istilah *parhitean* atau saluran mencerminkan keyakinan HKBP bahwa roti dan anggur bukan sekedar lambang, melainkan alat yang Tuhan pakai untuk menyampaikan kasih karunia dan kehadiran-Nya dalam Perjamuan Kudus. Pemaknaan seperti ini adalah penyempurnaan dari pemahaman Perjamuan Kudus dalam Konfesi HKBP tahun 1951 Pasal 10 B, yang menyatakan:

*“Kita percaya dan menyaksikan: Perjamuan Kudus ialah: Memakan roti, dengan roti mana (parhitean) kita terima daging dari Yesus Kristus Tuhan kita dan meminum anggur, dengan anggur mana kita terima darah Tuhan kita Yesus Kristus, supaya kita peroleh keampunan dosa, hidup dan sejahtera (1 Kor. 11:17-34; Mat. 26; Mrk. 14; Luk. 22). Dengan alasan ini, kita menolak dan melawan ajaran yang mengatakan: Hanya rotilah yang dapat diberikan kepada anggota jemaat, tetapi anggur tidak. Sebab demikianlah Firman Tuhan Yesus waktu Ia memesankan Perjamuan Kudus itu: “Minumlah kamu sekalian dari cawan itu.” Dan ini pulalah yang diikuti oleh Gereja pada waktu pertama (1 Kor. 11:24-25). Juga tidak ada alasan dari Firman Tuhan untuk mengartikan wujud dari missa, di mana dikatakan, bahwa Tuhan kita dikorbankan lagi setiap kali dilakukan missa, karena itu kita menolak ajaran ini”.*⁵

Gereja HKBP memahami bahwa dasar bagi gereja untuk menetapkan roti dan anggur sebagai media sakramen Perjamuan Kudus adalah karena Yesus sendirilah yang menetapkannya.

Agenda HKBP

Agenda HKBP merupakan sistem ibadah yang digunakan dalam upacara resmi keagamaan dan mencakup berbagai jenis ibadah dan sakramen. Agenda HKBP meliputi tata cara liturgi ibadah mingguan, sakramen, perayaan khusus, dan upacara keagamaan lainnya seperti baptisan, pernikahan, dan Perjamuan Kudus. Setiap topik mempunyai struktur yang disusun dan dilaksanakan dengan penuh penghormatan terhadap tradisi dan ajaran HKBP.

Di dalam Agenda HKBP terdapat topik yang membahas tentang Tata kebaktian perjamuan kudus bersama dengan persiapannya dan pada bagian nyanyian bersama mengatakan:

“Sekarang, dengarkanlah amanat penetapan Perjamuan Kudus itu. Pada malam tatkala Yesus diserahkan, Yesus mengambil roti, dan setelah mengucapkan terima kasih, Dia

⁵ HKBP, *Pengakuan Iman HKBP Konfesi Tahun 1951 & 1996*, 66.

memecah-mecahkannya lalu memberikannya kepada murid-muridnya sambil berkata: Ambillah, dan makanlah, inilah tubuhku yang diserahkan karena kamu. Perbuatlah seperti ini menjadi peringatan akan Aku. Dan demikianlah Dia mengambil cawan itu sesudah makan lalu mengucapkan syukur dan berkata kepada mereka: "Ambillah dan minumlah. Cawan ini adalah Perjanjian Baru dalam namaku, yang ditumpahkan untuk keampunan dosamu. Perbuatlah seperti ini menjadi peringatan akan Aku".⁶

Seperti pada penjelasan di konfesi HKBP, Gereja HKBP memahami bahwa dasar bagi gereja untuk menetapkan roti dan anggur sebagai media sakramen Perjamuan Kudus adalah karena Yesus sendirilah yang menetapkannya. Tetapi pada tata kebaktian perjamuan kudus bersama dengan persiapannya tidak ada dijelaskan bahwa hanya roti saja yang dapat menjadi media sebagai simbol tubuh Kristus. Sejauh yang tercantum dalam agenda HKBP yakni, berkepanduan di liturgi dan tata ibadah HKBP tidak ada aturan eksplisit dinyatakan dan juga tidak anggur yang harus digunakan dalam perjamuan Kudus. Fokus utamanya adalah pada makna Perjamuan Kudus itu sendiri sebagai tindakan mengingat pengorbanan Kristus dan memperkuat persekutuan Jemaat.

Katekhismus Martin Luther

Dalam Katekhismus Martin Luther (pemahaman itu diakui HKBP), disebutkan:

"Perjamuan Kudus adalah daging dan darah yang sebenarnya dari Tuhan kita Yesus Kristus melalui roti dan anggur yang diberikan bagi orang Kristen, sesuai dengan penetapan Yesus itu sendiri".⁷

Dengan demikian, penggunaan kata "melalui" di sini menyimpulkan bahwa roti dan anggur dipahami sebagai "saluran" (Batak: *parhitean*) Kristus bagi persekutuan orang percaya.

Buku Ende HKBP (BE HKBP)

Hal ini dipertegas dalam BE HKBP No. 155:1-2:

"1.Pangan ma roti on i ma daging ni Tuhan Jesus, Inum ma sian i mudar ni Tuhanta do i",

"2.Jalo ma, pangan ma, asa sai tongtong Ho margogo, Inum ma sian i ngolu na manongtong di ho".⁸

⁶ HKBP, *Agenda Bahasa Indonesia: Di Huria Kristen Batak Protestant*, (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2021), 24-25.

⁷ HKBP, *Katekhismus Bahasa Batak & Bahasa Indonesia*, (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2011), 36.

⁸ HKBP, *Buku Ende HKBP: Marhaluaon Na Gok dohot Sangap Di Jahowa* (Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2015), No. 702.

Dalam bahasa Indonesia memiliki artinya 'makanlah, minumlah, roti tubuh Tuhanku Yesus Minumlah darah-Nya yang dicurahkan bagimu. Lagu ini sesuai dengan pembahasan sebelumnya yang mengatakan bahwa Allah yang memberikan tubuh-Nya melalui roti ini. Diberikan serta darah-Nya melalui anggur ini.

Dalam katekismus dan konfesi HKBP, roti dan anggur dipahami sebagai *perhitean* dan saluran kasih karena Allah. Konsep ini didasari bahwa roti dan anggur adalah sarana yang digunakan Allah untuk menyampaikan anugerah-Nya kepada jemaat. Roti dan anggur dalam hal ini, tidak dipahami sebagai tubuh dan darah Kristus secara literal tetapi sebagai alat atau media yang menghubungkan jemaat dengan kasih karunia Kristus yang telah memberikan hidup-Nya bagi manusia. Pendekatan yang sesuai dengan teologi reformasi John Calvin, dia melihat perjamuan Kudus sebagai sakramen yang bersifat simbol, tetapi bukan simbol yang kosong. Ini mengarah kepada iman manusia yang maknai pengorbanan Kristus.⁹ Dalam buku Ende, dinyatakan secara lebih harfiah berarti adalah tubuh Kristus dan anggur adalah darah-Nya, mengikuti kata-kata Yesus dalam perjamuan terakhir. Mencerminkan aspek iman bahwa dalam Perjamuan khusus berarti iman diundang untuk mengambil bagian dalam karya keselamatan Kristus yang nyata. Kedua pandangan ini dapat dipahami secara harmonis dalam teologi HKBP sebagai ajakan untuk melihat roti dan anggur sebagai alat yang mengingatkan kita pada tubuh dan darah Kristus, akan tetapi memiliki makna yang mendalam dan sakral.

Perjamuan Kudus

Sakramen Perjamuan Kudus, dalam berbagai variasinya, merupakan peringatan peristiwa-peristiwa penting yang berhubungan dengan Yesus Kristus. Bagi umat Kristen, ini mencakup peringatan atas kematian dan kebangkitan-Nya, serta simbol penerimaan-Nya sebagai makanan dan minuman rohani yang memberikan kehidupan kekal. Namun, setiap denominasi dan teolog memiliki interpretasi serta praktik yang beragam dalam melaksanakan sakramen ini. Salah satu perbedaan utama terletak pada pemahaman mengenai kehadiran Kristus dalam elemen-elemen sakramen, yaitu roti dan

⁹ Daniel Winardi, *John Calvin Dan Perjamuan Kudus: Sebuah Proposal Bagi Praktik Di Gereja Bethel Indonesia*, *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan*, Vol. 9-No. 1, (April 2023), 7-8.

anggur.¹⁰ Berikut pandangan gereja Roma Katolik dan para teolog mengenai perjamuan kudus:

Perjamuan Kudus Menurut Pandangan Gereja Roma Katolik

Penggunaan roti (*hosti*) dalam Perjamuan Kudus pertama kali dikembangkan di Eropa, khususnya dalam tradisi Katolik Roma. Meskipun sulit untuk mengidentifikasi negara tertentu sebagai yang pertama, catatan sejarah menunjukkan bahwa kebiasaan menggunakan roti tidak beragi *hosti* sudah ada sejak masa awal agama Kristen, dan kemudian secara resmi diadopsi ke dalam liturgi Katolik. Penggunaan roti *hosti* berkaitan dengan tradisi Yahudi dimana Yesus Kristus menggunakan roti tidak beragi pada Perjamuan Terakhir, menurut tradisi Paskah Yahudi. Penggunaan roti tidak beragi kemudian menjadi standar dalam Perjamuan Kudus, khususnya di Gereja Barat.¹¹

Hosti berasal dari Eropa Barat, terutama ketika agama Kristen mulai berkembang. Ini telah secara resmi digunakan sebagai bagian dari “liturgi Katolik Roma” sejak Italia, di mana doktrin dan praktik liturgi Katolik Roma distandarisasi.¹² Pada abad Pertengahan, penggunaan *hosti* menyebar ke seluruh Eropa dan menjadi simbol umum agama Kristen dalam Perjamuan Kudus. Meskipun tidak ada negara tertentu yang dapat dianggap pertama, Italia dan wilayah sekitar Kekaisaran Romawi Barat memainkan peran penting dalam pengembangan penggunaan roti Perjamuan Kudus. Dalam Gereja Katolik Roma, roti komuni harus dibuat dari gandum. Menurut kanon 924 Kode Kanon, roti yang sah untuk penggunaan Perjamuan Kudus hanya boleh terdiri dari gandum dan air.¹³

Ada beberapa pemahaman teologis dalam gereja Katolik mengenai sakramen perjamuan atau ekaristi, seperti mengenai kehadiran Kristus dalam ekaristi, di mana ekaristi sebagai korban dan ekaristi sebagai perjamuan sakramental. Pada abad ke-20, konsep “substansi” mengalami pergeseran makna dari samapai menjadi lebih bersifat fisik.

¹⁰ Dwi Jumartini Sombolola, dkk, *Soteorologi Dan Ekaristi: Pemahaman Sakramen Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Jemaat*, HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis, Vol. 1 No. 3 (September 2023), 225.

¹¹ Joseph A. Jungmann, *The Mass of the Roman Rite: Its Origins and Development*, (New York: Benziger Brothers, 1951), 115-117.

¹² Paul F. Bradshaw, *Early Christian Worship: A Basic Introduction to Ideas and Practice*, (Collegeville: Liturgical Press, 1996), 48-50.

¹³ Maxwell E. Johnson, *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*, (Collegeville: Liturgical Press, 2007), 189.

Dalam pandangan Katolik, roti dan anggur dalam ekaristi tidak hanya simbol; setelah konsekrasi oleh imam, roti dan anggur menjadi tubuh dan darah Kristus, yang menghadirkan Kristus secara nyata dan menjadi sarana untuk mengenang pengorbanannya dikayu salib. Kehadiran Kristus ini terjadi jika sudah melalui proses konsekrasi oleh imam yang memimpin jalannya ekaristi.¹⁴ Gereja Katolik meyakini bahwa ketika roti dan anggur didoakan oleh imam, keduanya berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, yang disebut sebagai transubstansiasi.¹⁵

Perjamuan Kudus Menurut Pandangan Marthin Luther

Dalam pandangan Luther, melaksanakan perjamuan kudus harus dilakukan dengan sikap penyesalan dan iman, serta menekankan kesatuan di antara orang-orang percaya, yang sering disebut sebagai kesatuan hati. Itulah sebabnya perjamuan kudus dianggap sebagai persekutuan *communio*. Luther menganggap persekutuan ini sangat penting karena setiap jemaat dalam Perjamuan Kudus menerima anugerah rohani dari Kristus, sekaligus ikut ambil bagian dalam penderitaannya.¹⁶ Luther dan gereja lutheran menolak ajaran Katolik tentang transubstansiasi. Luther berpendapat bahwa Kristus hadir secara nyata dalam Perjamuan Kudus, bersama dan di bawa bentuk roti dan anggur, gimana tubuh dan darah Kristus hadir dalam unsur-unsur tersebut (*consubstansiasi*). Bagi Luther, sakramen perjamuan kudus bukanlah perubahan substansi roti dan anggur menjadi daging dan darah Yesus, juga bukan sekedar simbol, tetapi adalah sarana nyata bagi orang percaya untuk berjumpa dengan Kristus.¹⁷

Luther juga menentang pandangan Gereja Katolik bahwa cuma hanya boleh menerima roti saat perayaan akan Perjamuan Kudus. Menurut Luther, baik roti maupun anggur harus diterima sesuai perintah Yesus dalam Matius 26: 27. Karena darah Kristus juga dicurahkan bagi setiap jemaat, gereja tidak berhak melarang mereka minum anggur perjamuan. Perjamuan kudus merupakan janji pengampunan dosa yang diteguhkan oleh kematian anak Allah, sehingga janji ini harus diteruskan dan dibagikan kepada sesama

¹⁴ E. Martasudjita, *Ekaristi: Tinjauan Historis-Liturgis*, (Yogyakarta: Kanisius, 2005),337.

¹⁵ Tonny Andrian, *Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus*, Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi, Vol. 2, No. 1 (Juni 2021), 34.

¹⁶ J. L. Ch. Abineno, *Perjamuan Malam Menurut Ajaran Reformator*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1990),21-22.

¹⁷ Tonny Andrian, *Kajian Teologis Praktek Sakramen Perjamuan Kudus*, Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi, Vol. 2, No. 1 (Juni 2021), 28.

orang percaya. Luther menekankan pentingnya iman, karena janji ini hanya bisa diterima melalui jika percaya. Janji tersebut terdengar dalam firman yang disampaikan oleh kata-kata penetapan dalam Perjamuan Kudus. Bagi Luther, hanya dengan iman dia itu salah fide seseorang dapat menerima Perjamuan Kudus.

Luther percaya bahwa Kristus ada dalam perjamuan kudus berdasarkan kata-kata penetapan dari Yesus sendiri, hidup menjadikan roti dan anggur benar-benar tubuh dan darah-Nya. Meskipun Luther menolak doktrin transubstansiasi Gereja Katolik, ia tetap mengakui kehadiran tubuh dan darah Kristus dalam unsur roti dan anggur. Pandangan ini disebut *konsubstansiasi*, di mana roti dan anggur tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, tetapi kedua substansi tersebut hadir bersama-sama dalam unsur-unsur itu. Rute mengakui bahwa kehadiran tubuh dan darah Kristus dalam perjamuan kudus tidak sepenuhnya dapat dipahami, tetapi kehadiran ini harus diterima dan dipercayai melalui iman.¹⁸

Perjamuan Kudus Menurut Pandangan Ulrich Zwingli

Zwingli seorang tokoh reformasi yang dipengaruhi oleh humanisme rasional, sangat menolak pandangan “sakramen” kerja dipahami oleh Martin Luther. Menurut Zwingli, sakramen bukanlah sesuatu yang suci atau maupun membebaskan hati nurani manusia dari dosa, lain kali lebih bermakna sebagai suatu bentuk kewajiban.¹⁹ Zwingli memiliki pandangan berbeda tentang Perjamuan Kudus. Baginya roti dan anggur hanya berupa kesimpul tubuh dan darah Kristus, sehingga Perjamuan Kudus pada dasarnya hanyalah peringatan akan kematian dan karya penebusan Kristus. Pernyataan Yesus “inilah tubuh-Ku”, saat perjamuan terakhir, dipahami oleh Zwingli sepenuhnya Dalam makna simbolis. Selain doktrin memorialisme ini, Zwingli menolak gagasan kehadirannya nyata Kristus dalam Perjamuan Kudus.²⁰

Perjamuan Kudus Menurut Pandangan Yohanes Calvin

Seperti Zwingli, tetapi berbeda dengan Luther, Calvin menolak gagasan membawa tubuh Kristus turun dari surga untuk hadir dalam roti dan anggur Perjamuan Kudus atau

¹⁸ H. Berkhof, dan IH Enklaar, *Sejarah Gereja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993),131-132.

¹⁹ Marthin Luther, *Katekismus Besar Marthin Luther*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2007). 210-213.

²⁰ Hendra G. Mulia, *MeNikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Sumbangsihnya Bagi Kehidupan Bergereja*, Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan, (Oktober 2007), 195.

muncul setiap kali perjamuan kudus dirayakan. Menurut Calvin, setelah Kristus naik ke surga tubuh-Nya berada di sisi kanan Allah bapa sebagai jaminan kebangkitan tubuh manusia pada akhir zaman. Oleh karena itu, untuk bersatu dengan tubuh dan darah Kristus, manusia harus diangkat ke surga, meskipun bukan secara fisik melainkan secara rohani dengan hati yang diarahkan ke atas (*sursum corda*). Lagi Calvin, Kristus benar-benar hadir dalam Perjamuan Kudus, namun dalam bentuk yang sesuai dengan Tuhan yang telah dimuliakan, yaitu melalui Roh Kudus, tanpa terikat pada roti dan anggur. Dengan demikian Calvin menolak doktrin transubstansiasi Gereja Katolik dan konsep consubstansiasi Luther. Iya juga tidak setuju dengan pandangan Zwingli yang menyatakan bahwa sakramen hanya sekadar simbol. Bagi Calvin, perjamuan Kudus di tanah tanda yang diberikan Allah melalui Yesus Kristus untuk memperkuat iman manusia. Tanda ini bukanlah simbol kosong; melalui roti dan anggur, orang percaya sungguh dipersatukan dengan tubuh dan darah Kristus. Karena kelemahan manusia tanda ini dianggap penting sebagai pelengkap firman yang disampaikan. Persatuan dengan Kristus hanya dapat dipahami jika diwujudkan dalam bentuk maka nilai tidak minum anggur dalam upacara Perjamuan Kudus.²¹

Calvin memandang roti dan anggur sebagai yang mewakili Kristus sebagai tubuh dan darah-Nya, tetapi elemen-elemen tersebut tidak berubah, yakni roti dan anggur itu sendiri. Pandangan Calvin ini secara jelas menolak pendapat bawa Kristus hadir dalam bentuk fisik roti dan anggur Perjamuan Kudus. Bagi Calvin, roti dan anggur berperan sebagai media membawa umat Kristus pada penghayatan mendalam tentang penentuan dosa. Artinya, jika roti dan anggur dipandang sebagai simbol, maka media tersebut sebenarnya dapat diganti dengan unsur lain yang sesuai dengan konteks gereja setempat. Pemikiran ini sejalan dengan pandangan Agustinus, yang menyebut roti dan anggur sebagai atau gambar dari tubuh dan darah Kristus.²²

Dari seluruh pandangan yang sudah di jelaskan bahwa gereja HKBP lebih kearah pandangan Martin Luther pahami tentang Perjamuan Kudus, di mana Luther melihat bahwa roti dan anggur memang tidak berubah menjadi daging dan darah secara ontologis (*trans-substansiasi*). Oleh karena itu kehadiran nyata menurut pandangan

²¹ Anita I. Tuela, *Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat Gmim "Kanaan" Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus*, Jurnal Tumoutou, Vol. 1 No. 2, (Juli 2014), 132-133.

²² Bernhard Lohse, *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 176.

Luther berbeda dengan pandangan Katolik Roma, yang sampai saat ini mengakui bahwa tubuh dan darah Yesus Kristus berubah menjadi roti dan anggur. Luther tidak merasa perlu memberi penjelasan logis tentang roti adalah tubuh Kristus dan anggur adalah darah Kristus. Menurutnya, penjelasan itu berasal dari perkataan Yesus di dalam Alkitab. Karenanya, ia juga menolak pandangan bahwa roti dan anggur “melambangkan” tubuh dan darah Kristus. Tubuh dan darah Kristus benar-benar hadir di dalam roti dan anggur oleh karena Firman Allah. Jadi, roti dan anggur bukan lambang tubuh dan darah Kristus. Roti dan anggur adalah “saluran” bagi kehadiran Kristus di tengah-tengah persekutuan orang percaya.

PEMBAHASAN

Kontekstualisasi Dalam Kebudayaan Batak

Teologi kontekstual memiliki karakteristik unik sebagai refleksi teologis yang mempertimbangkan seluruh aspek kehidupan masyarakat di dalam konteks kehidupan manusia.²³ Robert J. Schreiter adalah seorang teolog Katolik ternama yang mengajar di Catholic Theological Union di Chicago, Amerika Serikat. Ia diakui secara global sebagai salah satu pelopor Teologi Lokal, yang sering dianggap sinonim dengan Teologi Kontekstual. Schreiter membagi model teologi kontekstual ke dalam dua kelompok utama, yaitu model etnografi dan model pembebasan. Model etnografi menyerupai model penerjemahan dan adaptasi, yang bermula dari refleksi atas konteks sosio-kultural sebagaimana dikaji dalam penelitian antropologi. Tujuan dari model penerjemahan dan adaptasi ini adalah membentuk teologi lokal. Namun, kelemahannya adalah kecenderungan model ini untuk mempertahankan pendekatan tradisional yang sering kali kurang tanggap terhadap perubahan sosial.²⁴ Melihat kebutuhan untuk menjawab perubahan sosial yang dinamis dan pentingnya dialog antara Injil (teks) dan konteks masyarakat, lahirlah model pembebasan. Model ini lebih responsif terhadap tantangan hidup manusia dan masyarakat, dengan fokus pada perubahan dan transformasi budaya. Dalam konteks masyarakat yang mengalami penindasan ekonomi, politik, dan sosial,

²³ Emanuel Martasudjita, *Teologi Inkulturasi*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), 188.

²⁴ Robert J. Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 24.

model pembebasan berupaya memberikan jawaban yang tidak dapat dicapai oleh pendekatan etnografi.²⁵

Kontekstualisasi adalah proses menyesuaikan dengan menyampaikan gagasan, ajaran atau pesan, seperti teologi atau budaya, agar sesuai dengan konteks budaya, sosial, dan historis dari masyarakat tertentu. Dalam teologi, kontekstualisasi berarti mengadaptasi ajaran agama agar relevan dengan situasi, kebutuhan, dan tantangan spesifik suatu perkumpulan, sehingga nilai-nilai ajaran agama tersebut dipahami dan dihayati secara mendalam oleh masyarakat dalam konteks mereka sendiri. Tujuannya adalah agar pesan yang disampaikan tidak hanya dipahami secara intelektual tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan nyata masyarakat.

Dasar dari Teologi Kontekstual adalah inkulturasi, yang berhubungan erat dengan pemberdayaan budaya lokal yang cenderung tradisional sebagai alat untuk menyampaikan kabar sukacita.²⁶ Jika liturgi ibadah ingin diinkulturasikan, maka liturgi ibadah juga harus dikontekstualisasikan. Dalam buku Chupungco, A. Stauffer berpendapat bahwa dengan tepat menunjukkan bahwa kontekstualisasi adalah bagian dari proses inkulturasi.²⁷ Dalam konteks adat Batak, selain pentingnya kontekstualisasi, juga diperlukan rekonstruksi ulang atas pandangan mengenai cara praktik-praktik Kristen historis diadaptasi dalam persekutuan komunitas, agar pengalaman ibadah dapat menjadi sarana pertemuan antara orang percaya, komunitas mereka, dan Yang Ilahi. Gereja seharusnya memperluas perspektifnya dalam memandang budaya lokal. Seperti halnya Allah yang menyatakan dan mewujudkan diri melalui wahyu dalam Alkitab sebagai Sang Pencipta, Allah menjadikan kehendak abadi-Nya nyata dalam penciptaan manusia. Intinya, Allah adalah inisiator utama dalam kontekstualisasi ini, yang dimulai dari saat Allah menyatakan diri-Nya, sebab segala sesuatu bersumber dari-Nya.²⁸

Perjamuan kudus merupakan salah satu sakramen utama dalam Kekristenan yang sudah ditetapkan oleh Yesus Kristus pada malam sebelum penyaliban-Nya, yang sering dikenal sebagai perjamuan terakhir. Dalam Perjamuan Kudus, umat Kristen memperingati pengorbanan Kristen melalui roti dan anggur yang dimana roti dan anggur

²⁵ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 27.

²⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 17.

²⁷ Chupungco, *Liturgical Inculturation Sacramentals*, 21.

²⁸ Y Tomatala, *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*, (Malang: Gandum Mas, 1996), 42.

dilambangkan sebagai tubuh dan darah-Nya. Seperi yang tertulis dalam Injil Maius 26:26-28:

“Ketika mereka sedang makan, Yesus mengambil roti, mengucap syukur, memecah-mecahkannya, dan memberikannya kepada murid-murid-Nya, serta berkata, ‘Ambillah, makanlah, inilah tubuh-Ku.’ Kemudian Ia mengambil cawan, mengucap syukur lalu memberikannya kepada mereka dan berkata, ‘Minumlah, kamu semua, dari cawan ini. Sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa”.

Roti yang digunakan dalam Perjamuan Kudus memiliki makna yang dalam, tidak hanya sebagai simbol tubuh Kristus, tetapi juga sebagai ekspresi persatuan mistik dengan Kristus yang mati di kayu salib demi keselamatan umat manusia.²⁹ Dalam Perjanjian Lama, Perjamuan Kudus adalah perayaan yang dimulai dengan perjamuan Paskah Yahudi. Tradisi Keluaran menjelaskan bahwa perjamuan Paskah ditetapkan oleh Tuhan sebagai bagian dari rencana untuk membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir. Perintah ini kemudian dibawa ke dalam ajaran dan hukum Musa kepada bangsa Israel. Bagaimanapun, perayaan ini dimaksudkan untuk mengingatkan mereka bahwa Tuhan telah membebaskan bangsa Israel dari perbudakan di Mesir. Menurut tradisi Taurat, Tuhan sedang melewati rumah orang Israel ketika Dia melihat darah Anak Domba dipercikkan di pintu rumah mereka. Kata kerja asli Taurat adalah *posach* (bentuk kata benda: *pesach*), yang muncul di pasal yang sama tentang anak domba yang telah dikorbankan sebelumnya dan kemudian dimakan pada malam itu: “Bergegaslah dan makanlah, karena ini adalah Paskah Tuhan” (lih. Kel. 12). Sementara itu, dalam Perjanjian Baru, penetapan Perjamuan Kudus atau Perjamuan Tuhan adalah Perjamuan Terakhir yang disajikan dalam rangka memperingati Paskah Yahudi (lih. Luk 22: 7-8 & 13). Dalam hal ini, Yesus makan roti tidak beragi dan anggur sebagai santapan bersama murid-muridnya pada malam Paskah.

Dalam era globalisasi, kesadaran dan pemahaman nilai-nilai lokal sangat penting, termasuk dalam aspek keimanan. Iman perlu memiliki konteks yang relevan, tidak hanya diwariskan budaya Barat, tetapi juga harus berinteraksi dan berdialog dengan budaya lokal.³⁰ Nilai-nilai dalam tradisi *gadong* dapat dipertimbangkan untuk membentuk iman

²⁹ J.I. Packer, *Knowing God*, (Downers Grove, IL: Inter Varsity Press, 1993), 75-76.

³⁰ Emmanuel Gerrit Singgih, *Dari Israel ke Asia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 118.

yang kontekstual, sehingga orang Batak dapat mengembangkan iman Kristen yang mereka yakni dengan berlandaskan nilai-nilai budaya mereka sendiri.

Setiap jemaat HKBP yang percaya dan mengikuti Yesus Kristus tidak bisa dilepaskan begitu saja dari konteks sosialnya, yaitu adat Batak. Bahkan, bagi orang Batak, lebih dapat diterima dianggap tidak beragama daripada tidak beradat.³¹ Salah satu perhatian utama dalam kekristenan saat ini, terutama dalam tugas misi, adalah bagaimana menyelaraskan kehidupan budaya dengan kehidupan gereja. Proses penyelarasan ini sering kali menemui hambatan dan tantangan yang kompleks. Terdapat aspek-aspek budaya yang tidak sesuai dengan iman Kristen dan mungkin perlu ditinggalkan, namun ada juga unsur-unsur budaya yang sejalan, yang dapat memperkaya iman Kristen dan layak diterima, dimodifikasi, atau diintegrasikan ke dalam Gereja.

Sakramen perjamuan kudus yang selama ini dilaksanakan oleh gereja juga menghadapi permasalahan di kontekstualisasi. Salah satu aspek penting dalam sakramen ini yang berkaitan langsung dengan konteks budaya adalah penggunaan roti dan anggur sebagai media Perjamuan Kudus. Sejak awal, roti dan anggur dipakai oleh Yesus dalam perjamuan bersama murid-murid-Nya, dan Dia memberikan makna khusus pada roti dan anggur sebagai simbol tubuh dan darah-Nya, agar para murid selalu mengenang pengorbanan-Nya di kayu salib untuk menebus dosa manusia. Umat Kristen perlu memahami bahwa roti dan anggur dipilih Yesus sebagai media utama karena sesuai dengan konteks tradisi Yahudi pada masa itu. Namun, bagaimana jika media ini diganti dengan unsur lain yang lebih sesuai dengan konteks budaya yang berbeda, seperti *gadong*-makanan yang memiliki makna dalam budaya Batak? Ini merupakan salah satu tantangan kontekstualisasi yang dihadapi beberapa gereja saat ini.

Budaya Batak terkenal dengan kekayaan nilai dan tradisi yang meliputi berbagai aspek kehidupan, termasuk cara mereka mengolah makanan. Salah satu bahan pangan yang penting dan umum digunakan adalah *gadong*, yang diolah dengan cara sederhana namun penuh makna. Tulisan ini membahas konteks budaya Batak dalam mengolah bahan makanan dari tumbuhan, khususnya *gadong*, sebagai simbol kesederhanaan dan hubungan erat dengan alam. Melalui berbagai olahan tradisional seperti *ombus-ombus*,

³¹ Bungaran Antonius Simanjuntak, *Pemikiran tentang Batak;Setelah 150 tahun Agama Kristen di Sumatra Utara*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011), 102.

lappet, dan makanan pelengkap pada upacara adat, masyarakat Batak menunjukkan nilai kesederhanaan, rasa syukur, dan cinta pada hasil bumi. Budaya pangan Batak mencerminkan filosofi hidup yang sederhana dan menunjukkan bagaimana kearifan lokal mampu bertahan di tengah arus modernisasi.

Gadong, yang mudah tumbuh dan memiliki kandungan gizi yang cukup tinggi, diolah secara sederhana untuk memenuhi kebutuhan makanan sehari-hari. Pengolahan yang sederhana bukan hanya tentang cara memasak tetapi juga tentang filosofi kehidupan yang menghargai alam dan tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Melalui pendekatan ini, masyarakat Batak menunjukkan cara hidup yang menghargai keanekaragaman hayati serta kebersahajaan yang tercermin dalam kehidupan mereka sehari-hari. Masyarakat Batak mengolah *gadong* dalam berbagai bentuk makanan, baik untuk keperluan sehari-hari maupun untuk acara adat. Salah satunya makanan dari bahan *gadong* ialah *lappet*. *Lappet* adalah salah satu makanan tradisional khas Suku Batak yang memiliki cita rasa unik dan tempat penting dalam budaya Batak, khususnya di wilayah Tapanuli, Sumatera Utara. Makanan ini khas karena bentuk dan rasanya yang unik, sekaligus memiliki arti khusus dalam berbagai upacara adat masyarakat Batak. Secara biologis, *lappet* bercita rasa manis dengan isian kelapa dan gula aren, memiliki tekstur kenyal, terbuat dari tepung ketan, dibungkus daun pisang, dan dimasak dengan cara dikukus. Secara sosiologis, kehadiran *lappet* dalam berbagai acara adat Batak Toba, seperti kelahiran dan pernikahan, mengukuhkan hubungan sosial antaranggota masyarakat Batak Toba karena sangat disukai oleh mereka.³²

Gadong (Lappet) dalam Perjamuan Kudus: Penggantian Roti dan Anggur yang Mengakar pada Kearifan Lokal

Dalam hal Perjamuan Kudus, terdapat permasalahan teologis yang sering kali terikat oleh tradisi Barat. Mengikuti kebiasaan Eropa, penggunaan roti dan anggur dianggap sebagai simbol utama kesatuan dalam iman Kristen yang tidak boleh diubah, baik dari segi sejarah maupun budayanya. Upaya untuk mengganti roti dan anggur dengan bahan pangan sesuai budaya atau kebutuhan setempat sering kali dipandang sebagai pelanggaran, atau seolah-olah melanggar perintah Tuhan. Namun, Schreiter

³² Yuni Nurhasanah, *Ekolinguistik Kuliner Makanan Khas Batak Toba*, MuLiverse: Open Multidisciplinary Journal, Vol. 3, No. 1, (2024), 11.

menawarkan pandangan berbeda dengan menyatakan bahwa Yesus Kristus sendiri menggunakan makanan pokok dari budaya-Nya dan menjadikannya kudus. Oleh karena itu, perjamuan kudus tidak harus terbatas pada roti dan anggur sebagaimana dalam budaya Barat, tetapi bisa menggunakan bahan pokok lokal, asalkan kesakralannya tetap terjaga. Schreiter berpendapat bahwa tanpa perjumpaan mendasar dengan budaya baru, iman tidak akan dapat diwujudkan secara nyata.³³

Lappet merupakan hidangan tradisional khas Batak Toba yang dibuat dari daun singkong yang direbus dan dicampur dengan kelapa parut. Hidangan ini umumnya disajikan sebagai pendamping dalam menu utama. Memiliki cita rasa gurih, lapet sering kali dihidangkan pada acara-acara khusus atau dalam upacara adat.³⁴ *Lappet*, yang memiliki bentuk khas limas segiempat atau piramida, membawa pesan filosofis bagi masyarakat Batak Toba. Para leluhur mengharapkan agar masyarakat Batak Toba semakin meraih kesuksesan seiring waktu, namun tetap menjaga kerukunan dalam keluarga. Jika satu anggota keluarga berhasil, diharapkan anggota lainnya mengikuti jejak kesuksesan tersebut. Bungkus daun pisang pada lapet juga memiliki makna mendalam sebagai simbol penyatu keluarga besar. Bahan dasar lapet yang terdiri dari tepung beras dan gula melambangkan keluarga yang beragam, sementara kelapa parut di dalamnya menyimbolkan persatuan. Ketika lapet matang dan disantap, teksturnya yang tidak mudah hancur di mulut menggambarkan harapan agar keluarga Batak Toba tetap bersatu dalam segala keadaan, baik suka maupun duka.

Filosofi *lappet* mengandung beberapa karakter nilai pendidikan menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yaitu nilai religius, toleransi, kerja keras, dan cinta tanah air. Pertama, religius, di mana filosofi *lappet* mengajarkan hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam semesta. Sebagai warga negara yang baik, penting untuk menjaga ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Kedua, toleransi, di mana lapet mencerminkan sikap menghargai perbedaan dalam agama, suku, etnis, pendapat, dan lainnya. Ketiga, kerja keras, nilai yang ada dalam *lappet* mengajarkan orang Batak untuk selalu berusaha dengan sungguh-sungguh dan bertanggung jawab dalam setiap tugas dan pekerjaan. Keempat, cinta tanah air, di mana lapet mengajarkan

³³ Schreiter, *Rancang Bangun Teologi Lokal*, 17-18.

³⁴ Samuel Nugraha Cristy, Liao Chunliu, Mulyadi, *Makanan Tradisional Batak Toba: Kajian Metabahasa Semantik Alami*, Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Vol. 14, No. 1, (Januari 2024), 417.

pentingnya menjaga rasa bangga terhadap tanah air di tengah keberagaman budaya, bahasa, dan lainnya.³⁵

Pengolahan makanan dari ubi kayu dalam budaya Batak bukan hanya sekadar proses memasak, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang sederhana dan penuh makna. Filosofi ini dapat dilihat dari beberapa aspek:

Pertama, Menghargai Alam. Penggunaan *gadong* sebagai bahan makanan utama menunjukkan penghargaan masyarakat Batak terhadap alam. Mereka menggunakan bahan yang mudah diperoleh dan tidak merusak ekosistem. *Gadong* juga merupakan tanaman yang tahan terhadap kondisi iklim tropis dan tidak memerlukan banyak perawatan, sehingga penggunaannya mencerminkan sikap tidak berlebihan dalam memanfaatkan sumber daya alam.

Kedua, Sederhana namun Penuh Makna. Kesederhanaan dalam cara mengolah *gadong* menjadi simbol ketulusan dan kebersahajaan masyarakat Batak. Tidak ada bahan atau proses yang rumit, namun makanan yang dihasilkan tetap memiliki rasa yang enak dan mengenyangkan. Hal ini mencerminkan prinsip hidup masyarakat Batak yang tidak berlebihan lebih menekankan pada fungsi daripada penampilan.

Ketiga, Rasa Syukur Terhadap Hasil Bumi. Melalui makanan seperti *lappet*, masyarakat Batak menunjukkan rasa syukur mereka terhadap alam yang menyediakan kebutuhan pangan. Setiap olahan dari *gadong* dianggap sebagai berkat dari Tuhan yang harus dihargai dan dijaga. Budaya konsumsi sederhana ini menunjukkan bagaimana mereka memanfaatkan makanan sebagai sarana untuk mengungkapkan rasa terima kasih dan penghormatan Budaya Batak dalam mengolah bahan makanan dari tumbuhan, seperti *gadong*, adalah bentuk kesederhanaan dan rasa syukur terhadap alam. Kesederhanaan dalam pengolahan makanan, seperti pada *lappet*, mencerminkan sikap hidup yang rendah hati dan penuh makna. Masyarakat Batak memperlihatkan bahwa makanan bukan hanya kebutuhan fisik, tetapi juga sarana untuk menjaga hubungan baik dengan alam dan sesama manusia.

³⁵ LS Simanullang, A Septiani, N Nadilla, *Kajian Makanan Tradisional Khas Suku Batak Toba Lapet Sebagai Bentuk Pendekatan Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Biologi*, Prosiding Seminar Nasional Biologi X FMIPA Universitas Negeri Semarang, 118-119.

Kearifan lokal yang tercermin dalam cara masyarakat Batak mengolah dan mengonsumsi makanan dari ubi kayu menunjukkan bagaimana nilai kesederhanaan, kebersahajaan, dan penghargaan terhadap alam tetap terjaga di tengah perkembangan zaman. Kesederhanaan ini, yang diwariskan turun-temurun, menjadi bagian penting dari identitas budaya Batak dan memperkuat rasa kebersamaan di dalam masyarakat.

Penulis setuju dengan pendapat Schreiter, yang menyatakan bahwa penggunaan makanan lokal, seperti *lappet*, dapat dijadikan sebagai media dalam Perjamuan Kudus. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, *lappet* juga memiliki nilai teologis yang mendalam. Meskipun sejauh ini belum ada gereja HKBP yang menggunakan *lappet* sebagai media Perjamuan Kudus, berdasarkan beberapa sumber yang penulis temukan di internet, sudah ada gereja-gereja yang menggantikan roti dan anggur dengan bahan pangan lokal dalam perjamuan tersebut. Penggunaan *gadong* dalam Perjamuan Kudus membantu masyarakat memahami lebih dalam makna pengorbanan Kristus dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga menunjukkan kehadiran Kristus dalam segala aspek kehidupan, termasuk simbol-simbol budaya yang telah lama menjadi bagian kehidupan masyarakat.

Proses pengolahan yang baik dengan sangat hati-hati yang mengalami permurnian ini diibaratkan pembersihan dosa manusia melalui pengorbanan Kristus. Roti dan anggur yang dikonsumsi dalam sakramen Perjamuan Kudus merupakan simbol penebusan tubuh dan darah Kristus, seperti mengalami transformasi *gadong* dari sesuatu yang beracun menjadi sesuatu yang aman untuk dikonsumsi. Melambangkan bagaimana Kristus mengubah orang-orang yang tidak layak menjadi orang-orang yang layak dan membawa keselamatan bagi umat-Nya. Sakramen dianggap sebagai tanda anugerah Allah yang diberikan oleh Kristus, dan unsur-unsur yang digunakan di dalamnya memiliki makna teologis yang sangat dalam. Penggantian unsur sakramen seperti penggantian roti dengan *gadong* memerlukan kajian dan persetujuan otoritas gereja dan tidak bisa dilakukan sembarangan. Namun, Gereja juga mengakui pentingnya perpaduan budaya dan memberikan ruang bagi beberapa adaptasi budaya dalam praktik peribadatnya.

Untuk membuktikan bahwa *gadong* memiliki makna atau nilai yang setara dengan roti dan anggur, akan dipaparkan apa yang sekiranya mampu dijadikan sebagai dasar *thesis statement* Penulis. Penulis akan mendialogkan nilai kearifan Batak dengan sakramen Perjamuan Kudus yang dilayankan oleh gereja. Hal ini dapat dimulai dengan melihat nilai apa saja yang melekat dalam kebudayaan Batak itu sendiri. Hingga pada

akhirnya, berangkat dari pengamatan Penulis terhadap dinamika masyarakat Batak, *gadong* yang sudah diolah menjadi *lappet* menjadi sebuah nilai khas kearifan lokal yang tetap dipelihara sampai saat ini.

Seperti yang sudah di jelaskan *lappet* merupakan hidangan tradisional khas Batak Toba dan memiliki filosofi dari nilai budaya. *Gadong* ini ditanam, dirawat dan diproduksi sendiri oleh orang Batak, di mana membutuhkan yang tidak terlalu lama masa panennya dan kemudia bisa diolah menjadi beranekaragam makanan. *Lappet* juga berperan dalam komunikasi dan persekutuan. *Lappet* disajikan diacara tertentu di adat Batak juga dapat menjadi cara untuk memperkuat ikatan sosial dan komunikasi antara anggota masyarakat. Sebelum itu jika dihubungkan ke teologi kontekstualisasi pemakaian roti dalam perjamuan Kudus harus memperhatikan aspek ekonomi dari gereja dan kesehatan. Tidak mengetahui bagaimana kondisi dari kandungan dari roti tersebut, apakah roti tersebut menggunakan bahan-bahan yang premium atau yang telah mengandung banyak capuran dan zat pengawet. Oleh karena itu hal demikian menjadi faktor pendukung substitusi media roti ini dengan kearifan local yang familiar dengan budaya dan kebiasaan daerah. Dengan demikian, Penulis berpikir bahwa *lappet* sebanding dengan roti, baik itu dari segi nilai – kearifan maupun dari segi substansinya.

KESIMPULAN

Tulisan ini menyajikan pandangan bahwa Perjamuan Kudus, salah satu sakramen yang paling sakral dalam tradisi Kristen, dapat dikontekstualkan dengan budaya Batak melalui penggantian elemen-elemen sakramen yang khas dalam tradisi Barat, seperti roti , dengan bahan pangan lokal seperti *gadong*. Tulisan ini mengusulkan bahwa proses panjang yang dibutuhkan untuk mengolah *gadong* hingga aman dikonsumsi merupakan simbol yang kuat dari permurniaan hingga penyaliban untuk keselamatan umat Kristen. Penggunaan *gadong* dianggap memiliki makna teologis yang sejalan dengan roti dalam Perjamuan Kudus, mengingat kedua bahan makanan ini menjadi simbol yang melambangkan pengorbanan Kristus dan menjadi sarana spritual bagi para jemaat.

Tulisan ini juga mengarah pada teologi kontekstual, terutama teori-teori seperti yang dikembangkan oleh Robert Schreier, yang berpendapat bahwa penyesuaian elemen-elemen sakral dalam agama Kristen terhadap budaya lokal tidak hanya memungkinkan, tetapi juga penting untuk menjadikan iman Kristen relevan dan mudah dihayati oleh komunitas setempat. Didalam budaya Batak, *gadong* dan makanan

tradisional yang diolah darinya seperti *lappet*, memiliki nilai kultural yang tinggi. *Lappet* bukan hanya makanan, tetapi juga bisa menjadi media sosial yang menghubungkan individu dalam komunitas melalui acara adat, serta menyimbolkan nilai-nilai kesederhanaan, kesatuan, dan syukur kepada Tuhan atas hasil alam. Dengan demikian, penggunaan *gadong* dalam Perjamuan Kudus tidak hanya mempertahankan makna simbol dari sakramen tersebut tetapi juga memperkuat hubungan budaya antara iman Kristen dan kehidupan masyarakat Batak. Namun, dari perspektif kristis, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan dengan lebih mendalam terkait substitusi elemen sakramen ini.

Pertama, penggantian roti dengan *gadong* menimbulkan pertanyaan teologis yang mendasar mengenai otoritas dan legitimasi dalam sakramen gereja. Hampir seluruh gereja masih mengikuti tradisi Kristen yang menetapkan roti dan anggur sebagai elemen sakramen berdasarkan tindakan dan perintah langsung Yesus dalam Perjamuan Terakhir, sehingga mengubah elemen-elemen ini memerlukan justifikasi teologi yang kuat. Seperti dalam tulisan ini menjelaskan bahwa gereja HKBP belum pernah menjadikan *gadong* sebagai elemen Perjamuan Kudus, yang menandakan masih ada pertimbangan. Kedua, tulisan ini menyentuh aspek kesehatan dan ekonomi dari penggunaan roti dalam Perjamuan Kudus, dengan mengusulkan dari penggunaan bahan makanan lokal yang lebih sehat, seperti *gadong*, dapat menjadi alternatif yang relevan di tengah masyarakat Batak. Ini merupakan argumen peraktis yang menambah relevansi penggunaan *gadong*. Ketiga, dalam konteks globalisasi, ada kemungkinan bahwa kontekstualisasi ini bisa memicu perdebatan yang lebih luas mengenai identitas Kristen dan universalitas praktik-praktik sakramen. Pertanyaan yang muncul adalah apakah setiap budaya harus memiliki versi Perjamuan Kudus mereka sendiri, atau universalitas sakramen mengharuskan bahwa elemen-elemen sakramen tetap sama di seluruh dunia. Kontekstualisasi yang diusulkan di sini membawa implikasi tentang bagaimana gereja menginterpertasikan dan mempertahankan otoritas ajaran yang dianggap berasal dari Yesus, sekaligus menyesuaikan dengan perubahan sosial dan budaya di tengah masyarakat lokal.

Secara keseluruhan, tulisan ini memberikan argumen yang kuat untuk menilai nilai teologis dalam keadaan lokal masyarakat Batak dengan mengangkat *gadong* sebagai simbol yang dapat menggantikan roti dalam Perjamuan Kudus. Namun, pendekatan kontekstualisasi ini juga menantang tradisi teologis yang mapan, menuntut dialog yang lebih lanjut tentang batas-batas inkulturasi dalam gereja, dan mempertimbangkan

implikasi dari mengubah simbol-simbol sakral dalam praktik Kristen yang diakui secara global.

REFERENSI

- Anderson, Michael. *Creativity and Trauma Healing in Child Education*. New York: Routledge, 2018.
- Baumgartner, Jennifer, and Michael Taylor. *Child Participation in Creative Learning Activities: Motivational Aspects*. New York: Routledge, 2021.
- Bradshaw, F. Paul. *Early Christian Worship: A Basic Introduction to Ideas and Practice*. Collegeville: Liturgical Press, 1996.
- Braitto, Roberto. "Art Therapy for Children with PTSD: A Systematic Review." *Journal of Child Psychology* 14, no. 2 (2021): 1–12.
- Chupungco, J. Anscar. *Liturgical Inculturation: Sacramentals, Religiosity, and Catechesis*. America: Liturgical Press, 1992.
- Cristy Nugraha Samuel, Chunliu Liao, Mulyadi. "Makanan Tradisional Batak Toba: Kajian Metabahasa Semantik Alami." *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa*, Vol. 14, No. 1, (Januari 2024).
- Hartiningsih Wahyu Risma, Indranari Putri Noviasuti. *Biodiversitas: Perakitan Klon Linggod dan Pemanfaatan Bioresources Ubi Kayu untuk Mendukung Ketahanan Pangan*. Jakarta: LIPI Press, 2018.
- Heijman, Lukas. *Art Therapy and Trauma Recovery in Children: An Empirical Study*. Amsterdam: Springer, 2024.
- HKBP. *Agenda Bahasa Indonesia: Di Huria Kristen Batak Protestant*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2021.
- HKBP. *Buku Ende HKBP: Marhaluaon Na Gok dohot Sangap Di Jahowa*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2015.
- HKBP. *Katiekismus Bahasa Batak & Bahasa Indonesia*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2011.
- HKBP. *Pengakuan Iman HKBP Konfessi Tahun 1951 & 1996*. Pematang Siantar: Percetakan HKBP, 2013.
- Johnson, E. Maxwell. *The Rites of Christian Initiation: Their Evolution and Interpretation*. Collegeville: Liturgical Press, 2007.

- Jungmann, A. Joseph. *The Mass of the Roman Rite: Its Origins and Development*. New York: Benziger Brothers, 195.
- Lohse, Bernhard. *Pengantar Sejarah Dogma Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999.
- Luther, Marthin. *Katekismus Besar Marthin Luther*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007.
- Martasudjita, Emanuel. *Teologi Inkulturasi*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Historis-Liturgis*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Mulia, G. Hendra. "Menikmati Perjamuan Kudus: Pengajaran Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Sumbangsihnya Bagi Kehidupan Bergereja." *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, (Oktober 2007).
- Packer, I.J. *Knowing God*. Downers Grove, IL: InterVarsity Press, 1993.
- Schreiter, J. Robert. *Rancang Bangun Teologi Lokal*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006.
- Simanjuntak, Antonius Bungaran. *Pemikiran tentang Batak: Setelah 150 Tahun Agama Kristen di Sumatra Utara*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2011.
- Singgih, Gerrit Emanuel. *Berteologi Dalam Konteks*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000.
- Singgih, Gerrit Emanuel. *Dari Israel ke Asia*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012.
- Sofia Ramirez and Thomas Williams. *Interactive Learning and Intrinsic Motivation in Children*. London: Palgrave Macmillan, 2020.
- Tomatala, Y. *Teologi Kontekstual: Suatu Pengantar*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Baumgartner, Jennifer, and Michael Taylor. *Child Participation in Creative Learning Activities: Motivational Aspects*. New York: Routledge, 2021.
- Ramirez, Sofia, and Thomas Williams. *Interactive Learning and Intrinsic Motivation in Children*. London: Palgrave Macmillan, 2020.
- Smith, Robert, and Jennifer Taylor. *Responsibility and Self-Awareness in Group Creative Activities*. Cambridge: Cambridge University Press, 2022.
- Simanullang, LS, Septiani A, Nadilla N. "Kajian Makanan Tradisional Khas Suku Batak Toba Lapet Sebagai Bentuk Pendekatan Budaya Dan Kearifan Lokal Pada Pembelajaran Biologi." *Prosiding Seminar Nasional Biologi X FMIPA Universitas Negeri Semarang*, 118-119.
- Sombolola, Jumartini Dwi, dkk. "Soteorologi Dan Ekaristi: Pemahaman Sakramen Perjamuan Kudus Menurut John Calvin Dan Implikasinya Bagi Kehidupan Jemaat." *HUMANITIS: Jurnal Humaniora, Sosial dan Bisnis*, Vol. 1 No. 3, (September 2023).

Tuela, I. Anita. "Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat Gmim 'Kanaan' Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus." *Jurnal Tumoutou*, Vol. 1 No. 2, (Juli 2014).



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.